

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Menurut (Sutedi, 2008, 111-114) Objek penelitian semantik meliputi makna kata (*go no imi*), makna relasi (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Semantik adalah telaah makna mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 2009, 7). Semantik memainkan peran penting dalam bahasa karena bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu makna atau maksud dari lawan bicaranya. Salah satu objek penelitian semantik pada makna frasa (*ku no imi*) adalah idiom. Dalam bahasa jepang idiom disebut *kanyouku*.

Kuramochi dan Sakata dalam Moehardini, dkk (2017, 186) yang menyatakan bahwa:

二つ以上の単語が決まった結びをしていて、それぞれの単語の意味のただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方。

“*Futatsu ijou no tango ga kimatta musubi wo shite ite, sorezore no tango no imi no tada tsunagiawasete mo rikai dekinai betsu no imi wo arawasu iikata*”

“*Kanyouku* adalah dua buah kata atau lebih yang penggabungannya sudah ditetapkan, tetapi kita tidak bisa begitu saja bisa memahami makna penggabungan kata tersebut hanya dengan melihat arti dari tiap

kata yang digabungkan, karena *Kanyouku* mengungkapkan makna yang berbeda”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak dapat ditafsirkan makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Namun, apabila digabungkan akan memiliki makna yang tetap dan konteks yang menyeluruh pada makna idiomatikal.

Bahasa adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi, tanpa adanya bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi harus saling mengerti maksud dari sebuah pembahasan dengan lawan bicara melalui penggunaan bahasa yang tepat, efektif, serta dua arah. Menurut Sutedi (2008, 2) bahasa adalah alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Ketika akan menyampaikan ide, pikiran atau keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut bisa memahami apa yang kita maksud, karena memahami makna melalui bahasa tersebut.

Terbentuknya suatu bahasa dipengaruhi dari segala aspek kehidupan, alam, dan masyarakat yang memakainya. Kebiasaan masyarakat merupakan salah satu faktor terbentuknya perbedaan bahasa dalam setiap negara, perbedaan tersebutlah yang menjadikan setiap negara memiliki bahasa dengan ciri khasnya tersendiri. Bahasa juga dapat mencerminkan suatu kepribadian seseorang dan sangat diperlukan untuk saling berinteraksi.

Salah satu negara yang memanfaatkan idiom dalam berkomunikasi adalah negara Jepang, karena negara Jepang sangat terkenal dengan kesopansantunannya sehingga masyarakatnya cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa kiasan seperti ungkapan atau idiom dengan tujuan agar lawan bicaranya tidak mudah tersinggung dengan kata lain sebagai cara untuk memperhalus tuturan. Masyarakat Jepang sering menggunakan ungkapan tidak langsung namun bermakna mendalam. Oleh karena itu, penggunaan idiom dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan maksud mereka dengan memperhalus kata-kata agar dapat menjaga perasaan lawan bicaranya terlebih pada bahasa penulisan. Hal tersebut diperkuat oleh Tanaka dalam buku “*Oboete Benrina Kanyouku*” dalam Lestari, dkk (2013, 3) menguraikan idiom sebagai berikut:

慣用句は日常会話や文章の中でよく使われています。たいてい短い言葉ですが、適当な所で適切に使うことによって、日常の会話や文章の表現が豊かに生き生きとした物になります。

“*Kanyouku wa nichijoo kaiwa ya bunshoo no naka de yoku tsukawarete imasu. Taitei mijikai kotoba desu ga, tekitoo na tokoro de tekisetsu ni tsukau koto ni yotte, nichijoo no kaiwa ya bunshoo no hyoogen ga yutaka ni iki iki to shita mono ni narimasu*”

“Idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, teks tertulis, dan sebagainya. Pada umumnya merupakan kata-kata yang singkat, namun jika digunakan secara tepat dalam situasi yang tepat, akan memperkaya ragam ungkapan dan menghidupkan ekspresi dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bahasa penulisan”

Idiom menurut Sudaryat (2008, 81-88) sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari enam unsur pembentukan, yakni unsur bagian tubuh, unsur warna, unsur benda-benda alam, unsur hewan, unsur tumbuh-tumbuhan, dan unsur bilangan. Idiom yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah idiom mengenai anggota tubuh. Sama halnya pada idiom dalam bahasa Indonesia, idiom yang paling banyak adalah idiom mengenai anggota tubuh.

Selain berdasarkan unsur pembentuk yang menjadi sumber, idiom berdasarkan arti atau maknanya menurut Inoue (1992, iv-xi) dalam "*Reikai Kanyouku Jiten*" dibagi menjadi lima jenis salah satunya 体性格、態度を表す慣用句 (*Karada, seikaku, taido wo arawasu kanyouku*) yang menyatakan sikap, sifat atau watak seseorang.

Kepribadian menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Prasastono (2015, 3) mengatakan bahwa kepribadian merupakan tingkah laku dan sifat khas seseorang yang bisa membedakannya dengan individu lain. Selain itu, mereka juga menuliskan bahwa kepribadian adalah sebuah integrasi dari karakteristik yang terstruktur, minat, pola tingkah laku, kemampuan dan juga potensi yang dimiliki oleh seseorang. Itu artinya, kepribadian adalah semua hal dari diri seseorang yang diketahui oleh orang lain.

Dengan adanya jenis idiom yang beragam dan fungsi idiom dalam menyatakan sesuatu hal, maka idiom dianggap cukup sulit untuk dipahami apabila tidak mengerti makna idiomatikalnya. Seperti pada contoh idiom

bahasa Jepang yang menunjukkan kepribadian yaitu 目が高い (*Me ga takai*) yang memiliki makna leksikal diartikan ‘matanya tinggi’. Sedangkan makna idiomatikal bermakna ‘memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu itu baik atau buruk’. Contoh pada kalimat berikut:

この絵の価値がわかるなんて、目が高いですね。

*Kono e no kachi ga wakaru nante, me ga takai desune.*

Anda memiliki kemampuan yang hebat ya, bisa memahami nilai lukisan ini.

(Wahyuningtias, dkk)

Apabila dilihat dari kedua makna di atas yang dapat digunakan dalam pembentukan kalimat hanyalah makna idiomatikalnya saja, karena apabila diartikan dalam makna leksikalnya arti dari idiom tersebut akan memiliki arti yang kurang tepat. Dalam idiom bahasa Indonesia 目が高い (*Me ga takai*) memiliki padanan idiom ‘berpandangan jauh’. Makna dari ‘berpandangan jauh’ adalah kemampuan seseorang yang tidak cepat menarik kesimpulan dan segala sesuatu dipertimbangkan dulu baik buruknya dari berbagai segi. Dilihat dari segi maknanya tidak ditemukan perbedaan antara idiom bahasa Jepang 目が高い (*Me ga takai*) dengan idiom bahasa Indonesia “berpandangan jauh”.

Makna idiom memiliki arti tersirat dan tidak dapat diartikan dengan begitu saja. Untuk memahami makna idiom bahasa Jepang yang di atas, tidak bisa diartikan dari unsur-unsur pembentuknya, karena unsur-unsur kata

pembentuk idiom tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perlunya pemahaman yang mendalam mengenai idiom serta makna idiom, baik secara makna leksikal maupun secara makna idiomatikal tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang. hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam lisan maupun tulisan apabila tidak mengetahui makna idiomatikalnya. Karena maknanya yang tidak bisa diartikan secara leksikal dan gabungan kata yang digunakan dalam sebuah idiom berbeda dengan makna leksikalnya. Sehingga tidak bisa dipahami hanya dengan melihat makna dari setiap kata-kata yang terdapat pada idiom tersebut, melainkan membutuhkan pemahaman untuk dapat mengetahui makna dan penggunaan dari idiom tersebut.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami dan mempelajari makna dari sebuah idiom agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika sedang berbicara dengan orang Jepang. Dengan melihat budaya masyarakat Jepang yang sangat menghargai dan menjaga perasaan orang lain saat berkomunikasi dalam menyatakan atau menunjukkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Kepribadian serta Padanannya dalam Bahasa Indonesia”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

### **1. Rumusan Masalah**

- a. Idiom bahasa Jepang apa saja yang berkaitan dengan kepribadian?
- b. Apa makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian?
- c. Bagaimanakah padanan idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian dengan idiom dalam bahasa Indonesia?

### **2. Fokus Masalah**

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, maka peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan agar masalah peneliti tidak menjadi luas, sehingga dapat terfokus pada satu masalah. Pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya hanya pada idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian serta memadankannya dalam bahasa Indonesia.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui idiom bahasa Jepang apa saja yang berkaitan dengan kepribadian.
- b. Untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian.

- c. Untuk mengetahui padanan idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian di dalam bahasa Jepang dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini dilakukan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian di bidang linguistik khususnya semantik. Dalam menganalisis makna frasa dalam idiom yang berkaitan dengan kepribadian serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini bisa menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai idiom dalam bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian.

### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang ingin menambah pengetahuan mengenai makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian serta padanannya dalam bahasa Indonesia, serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam penelitian selanjutnya.
2. Bermanfaat bagi pendidikan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan sastra Jepang serta mahasiswa agar dapat memahami dengan lebih mudah tentang makna leksikal dan makna idiomatikal



dari idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan kepribadian serta padanannya dalam bahasa Indonesia.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Idiom adalah dua buah kata atau lebih yang penggabungannya sudah ditetapkan, tetapi kita tidak bisa begitu saja bisa memahami makna penggabungan kata tersebut hanya dengan melihat arti dari tiap kata yang digabungkan, karena idiom mengungkapkan makna yang berbeda. (Kuramochi dan Sakata dalam Moehardini, dkk, 2017, 186).
2. Makna Leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata (Sutedi, 2008, 115).
3. Makna idiomatikal merupakan konsep yang terbentuk dari beberapa kumpulan kata yang disusun dan dikombinasikan dengan kata lain menghasilkan makna yang baru (Chaer, 2009, 74).
4. Kepribadian merupakan tingkah laku dan sifat khas seseorang yang bisa membedakannya dengan individu lain seperti integrasi dari karakteristik yang terstruktur, minat, pola tingkah laku, kemampuan dan juga potensi yang dimiliki oleh seseorang (Kartono dan Gulo dalam Prasatono, 2015, 3).

Florence dalam bukunya yang berjudul “*Personality Plus*” membagi tipe kepribadian menjadi empat tipe yaitu: *Sanguisnis*, *Melankolis*, *Koleris*, *Phlegmatis* (Littauer, 1996, 9)

#### **E. Sistematika penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini ditulis dan disusun menjadi lima bab yang masing-masing memiliki kaitan antara satu dan lainnya, dengan urutan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dari masalah yang diteliti yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah dan fokus masalah yang lebih sederhana, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teoretis yang memaparkan tentang teori-teori kajian yang digunakan yaitu teori idiom, ungkapan dalam bahasa Indonesia, teori makna leksikal, teori makna idiomatikal, teori jenis-jenis makna idiomatikal, teori kepribadian, teori tipe-tipe kepribadian, dan memaparkan penelitian relevan. Bab III metodologi penelitian yang memaparkan metode prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang dipakai. Bab IV analisis data yang dalam skripsi ini membahas analisis-analisis yang peneliti lakukan yaitu menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber data, kemudian memaparkan secara deskriptif dari makna leksikal, makna idiomatikal, serta padanan dalam ungkapan bahasa Indonesia dari idiom yang menggunakan anggota tubuh yang berkaitan dengan kepribadian. Terakhir dalam bab V berisi mengenai kesimpulan yang merupakan ringkasan dari keseluruhan hasil

penelitian yang dibahas oleh peneliti, kemudian ditutup dengan saran yang diberikan oleh peneliti untuk para pembelajar bahasa Jepang terutama dibidang Linguistik.

